

**ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC ( *risk profil, good corporate governance, earnings and capital* )**

**ArnettaBeby<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>*Faculty Of Economy and Business Trilogi University, Jakarta, Indonesia*

*Email : [arnettabeby06@gmail.com](mailto:arnettabeby06@gmail.com)*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan metode RGEC : (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*). Penggunaan metode RGEC telah ditetapkan oleh BI (Bank Indonesia) yang digunakan sejak 2012 dan ditetapkan dalam PBI nomor 13/1/PBI/2011. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank syariah dan bank konvensional dengan total 63 bank yang terdaftar di OJK ( Otoritas Jasa Keuangan) dan memiliki laporan tahunan dan laporan GCG (*Good Corporate Governance*). Penelitian yang digunakan adalah analisis komparatif dan menggunakan uji non parametrik.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profil risiko dinilai menggunakan NPL (*Non Performing Loan*) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*), variabel GCG berasal dari laporan tahunan GCG, variabel Earnings menggunakan ROA (*Return On Aset*), variabel Capital berdasarkan faktor risk profile yang diukur dengan menggunakan CAR (*Capital Adequacy Rasio*). Variabel yang memiliki rasio karena penelitian ini menggunakan nilai rasio sebagai perbandingan. Hasil perbandingan yang signifikan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari masing – masing variabel.

**Kata Kunci :LDR\_1;GCG\_2;ROA\_3;CAR\_4**

***Abstract***

This study aims to analyze the comparative level of health of Islamic banks and conventional banks using the RGEC method: (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital*). The use of the RGEC method has been determined by BI (Bank Indonesia) used since 2012 and stipulated in PBI number 13/1 / PBI / 2011. The objects used in this study are Islamic banks and conventional banks with a total of 63 banks registered with the Financial Services Authority (OJK) and have annual reports and GCG reports. The research used is comparative analysis and uses non-parametric tests.

Based on the results of the study show that risk profile variables are assessed using NPL (*Non Performing Loans*) and LDR (*Loan to Deposit Ratio*), GCG variables are derived from annual GCG reports, Earnings variables use ROA (*Return On Assets*), Capital variables based on risk profile factors measured using CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Using variables that have ratios because this study uses ratio values as a comparison. Significant comparison results indicate that there are significant differences from each variable.

<b>MAIN ARTICLE</b>
---------------------

## I. Introduction/Pendahuluan

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Prihantari, 2018). Bank memiliki fungsi menghimpun dana berupa giro, deposito dan tabungan. Bank juga berfungsi sebagai intermediasi yaitu sebagai penghubung dari masyarakat yang mempunyai kelebihan dana (*surplus financial*) kemudian melalui penjualan jasa keuangan ditempatkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit financial*) sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Bank berdasarkan prinsip syariah atau bank syariah seperti halnya pada bank konvensional juga memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi. Sistem syariah ini menawarkan keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan saling percaya diantara para pelaku ekonomi (Prihantari, 2018).

Bank Indonesia telah melakukan beberapa kali perubahan pada metode penilaian kesehatan bank. Pada Tahun 1999 Bank Indonesia menggunakan metode CAMEL yang merupakan singkatan dari *Capital, Aset, Management, Earning, dan Liquidity*. Pada Tahun 2004 Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/pbi/2004 mengubah metode yang digunakan untuk menilai kesehatan bank menjadi CAMELS. Metode tersebut menambahkan satu elemen lagi yaitu sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*). Setelah tujuh tahun peraturan mengenai CAMELS diberlakukan, Tahun 2011 Bank Indonesia mengubah metode penilaian kesehatan bank yang lama menjadi RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital*) tertuang pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/PBI/2011 yang dinilai lebih kompleks dalam menilai kesehatan bank. Risk Profile menilai risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Terdapat 8 (delapan) jenis risiko yang dinilai yaitu : (1) Risiko Kredit ,(2) Risiko Pasar, (3) Risiko Operasional, (4) Risiko Likuiditas, (5) Risiko Hukum, (6) Risiko Kepatuhan, (7) Risiko Strategik, (8) Risiko Reputasi. Faktor GCG (*Good Corporate Governance*) menilai kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang telah ditetapkan oleh BI. Faktor Rentabilitas menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba dalam satu periode. Faktor Permodalan merupakan evaluasi kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan.

Indonesia menerapkan istilah *dual banking system* yaitu terdapat sistem perbankan konvensional yang sudah lama berkembang dan perbankan syariah yang saat ini beroperasi di Indonesia. Bank Syariah adalah bank yang dalam kegiatan usahanya berdasarkan prinsip atau hukum islam sedangkan Bank Konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional. Bank Syariah dalam pembagian keuntungan menggunakan prinsip bagi hasil sedangkan bank konvensional dalam hal pembagian keuntungan menerapkan sistem bunga (Prihantari, 2018).

Mengingat kejadian krisis moneter ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 maka perlu ada kehati – hatian dalam memilih bank sebagai lembaga keuangan penghimpun dana masyarakat. Untuk itu perlu mengetahui tingkat kesehatan bank menjadi salah satu pertimbangan utama dalam memilih bank sebagai sarana yang tepat. Dalam hal ini bank syariah dinilai mempunyai tingkat kesehatan yang lebih baik karena jarang ditemuinya masalah mengenai tingkat kesehatan bank. Paradigma yang terjadi pada masyarakat tersebut telah terjadi sejak dulu maka perlu diadakannya pembuktian berbasis data yang kongkrit. Oleh karena itu penelitian ingin membandingkan kesehatan kedua jenis bank ini, manakah yang lebih baik dalam kesehatan perbankan yang nantinya akan berpengaruh pada kinerja bank itu sendiri (Agung Dwi P., 2017). Bank Indonesia dapat mengevaluasi, menilai tingkat kesehatan

bank, dan melakukan tindakan pengawasan yang diperlukan dalam rangka menjaga stabilitas sistem keuangan (Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP).

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas dan dengan melihat penelitian Apriliyana dan Etyca (2019) dengan judul perbandingan tingkat kesehatan bank konvensional dan bank syariah dengan metode risk profile, good corporate governance, earnings, capital, dengan melihat penelitian Prihantari (2018) dengan judul analisis komparatif tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional di Indonesia menggunakan pendekatan RGEC periode 2014 – 2017 dan penelitian Mutiara (2019) dengan judul analisis perbandingan tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC sebelum dan sesudah pengawasan otoritas jasa keuangan (OJK) pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), TBK. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan sampel, waktu dan tempat penelitian yang berbeda dengan judul “**Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Bank Konvensional Dengan Menggunakan Metode RGEC**”

## II. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan dugaan sementara mengenai hubungan antara 2 variabel. Hipotesis yang dirumuskan penulis pada penelitiannya kali ini adalah :

### 1. Indikator *Risk Profil*

Bank syariah dan bank konvensional memiliki perbedaan dalam hal pengelolaan tingkat profil risiko yang akan mempengaruhi nilai aktiva tertimbang perbankan terhadap modal yang dimiliki oleh masing – masing bank tersebut. Bank syariah hanya mampu menghadapi risiko seperti risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko operasional. Ketertabasan bank syariah dalam menghadapi beberapa risiko dikarenakan adanya perbedaan isi neraca pada bank syariah dengan bank konvensional. Untuk menilai tingkat risiko yang dihadapi bank dapat dihitung dengan menggunakan proksi NPL/NPF, IRR, LDR, LAR dan Cash Ratio, namun untuk menghitung profile risiko bank syariah, IRR dihilangkan karena mengandung unsur bunga. Dengan adanya kebijakan berbeda antara bank syariah dengan bank konvensional, maka dalam perhitungan indikator *risk profil* juga akan menghasilkan perolehan yang berbeda. Bank pemerintah lebih baik dari pada bank swasta nasional dalam nilai *risk profil*, karena umumnya bank pemerintah lebih berpengalaman dalam mengelola kredit. Nasabah bank pemerintah juga lebih banyak dibandingkan bank swasta nasional (Prihantari, 2018).

**H1 : Terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional berdasarkan faktor *Risk Profile*.**

### 2. Indikator *Good Corporate Government (GCG)*

*Good Corporate Governance (GCG)* merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara para stakeholders demi tercapainya tujuan perusahaan (Zarkasyi, 2008). Komponen GCG dapat diperoleh dari hasil sistem *self assesment* pada laporan keuangan bank terkait, kemudian dilakukan pemeringkatan sesuai klasifikasi yang telah ditetapkan Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP/2012 (Komang dan Luh, 2016). *Self assesment* ini merupakan tata kelola yang diterapkan oleh semua bank meliputi pelaksanaan dan tanggungjawab dewan komisaris, pelaksanaan dan tanggungjawab dewan direksi, kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi kepatuhan bank, penerapan fungsi audit intern, penerapan fungsi audit ekstern, penerapan fungsi manajemen resiko dan pengendalian intern penyediaan dana kepada pihak terkait, transparansi kondisi keuangan, dan rencana strategis bank yang kesemuanya itu terdapat dalam laporan tahunan bank. Dengan demikian, tentu masing – masing bank baik

bank syariah maupun bank konvensional memiliki perbedaan pada tata kelola perusahaan. Bank Syariah memiliki Dewan Pengawas Syariah yang meneliti dan membuat rekomendasi produk baru dari bank yang diawasinya agar sesuai syariah islam serta melakukan pengawasan kepada bank syariah untuk memastikan kegiatan usahanya dilakukan dengan mematuhi prinsip syariah yang sudah ditentukan (Prihantari, 2018).

**H2 : Terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional berdasarkan faktor *Good Corporate Governance*.**

### 3. Indikator *Earning*

Tahun 2015 Korompis dkk menggunakan ROA untuk mengukur keuntungan perusahaan dari penggunaan asset perusahaan itu sendiri dengan cara membandingkan laba sebelum pajak dengan total aktiva sebagai faktor dalam menghitung *earning* perusahaan. Hasil penelitian Marwanto (2014) juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan yaitu faktor rentabilitas (*earning*) hal ini dikarenakan terdapat perbedaan yang signifikan tingkat perolehan laba antara kedua bank yang teliti (bank syariah dan konvensional). Kedua penelitian diatas dapat mengindikasikan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba berbeda – beda antara bank satu dengan bank yang lain.

Bank konvensional lebih baik dalam memperoleh *Earning* karena menerapkan sistem bunga sehingga ketika pihak nasabah mengalami kerugian pihak bank konvensional masih tetap mendapat bunga sesuai kesepakatan (Prihantari, 2018).

**H3 : Terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional berdasarkan faktor *Earning*.**

### 4. Indikator *Capital*

Capital (modal) merupakan unsur utama dalam pendirian dan pengoperasian suatu perusahaan. Dalam peraturan Bank Indonesia No. 15/12 tahun 2013 bank wajib menyediakan modal wajib minimum sesuai dengan profil resiko. Selain itu bank juga wajib membentuk tambahan modal penyangga yang persentasinya telah diatur diperaturan Bank Indonesia. Korompis, dkk (2015) menyatakan aspek modal dinyatakan dalam *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan resiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Bank konvensional lebih baik dari bank syariah karena modal bank konvensional lebih banyak. Modal bank konvensional umumnya lebih banyak dibantu karena semakin besar modal maka akan semakin besar pula peluang untuk pendapatannya lebih banyak (Prihantari, 2018).

**H4 : Terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional berdasarkan faktor *Capital (CAR)*.**

## III. Metodologi Penelitian

### Jenis penelitian

Penelitian ini juga termasuk penelitian replikasi karena menggunakan variabel yang sama dalam penelitian namun dengan time-series yang berbeda dari sebelumnya (Bella puspita, 2014). Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk komparatif karena bertujuan untuk membandingkan hasil kedua jenis sample. Yang dimaksud pendekatan kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan dan kemudian menggunakan analisis statistik untuk mengolah datanya. Sedangkan penelitian komparatif sendiri adalah suatu penelitian yang bersifat

membandingkan, variabelnya masih sama dengan penelitian variabel mandiri, tetapi untuk sampel yang lebih dari satu atau dalam waktu yang berbeda (Siregar, 2010).

### **Objek / subyek Penelitian**

Objek yang digunakan dalam penelitian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC (risk profil, good corporate governance, earning and capital) ini adalah bank konvensional dan bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Serta periode pengamatan pada 2012-2017.

### **Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder berupa time series yang diambil dari laporan keuangan masing-masing perbankan. Data pada penelitian ini berupa data kuantitatif dikarenakan pengambilan data dari laporan keuangan. Data kuantitatif sendiri adalah jenis data yang berupa angka-angka yang diambil dari laporan keuangan yang dikumpulkan dari beberapa tahapan waktu dan data yang dikumpulkan dari perbankan yang terdaftar di OJK (Otoritas Jasa Keuangan) tahun 2012- 2017.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan non probability dengan metode purposive sampling. Menurut Gunawan (2015) teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi tiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Menurut Sugiyono (2015), mendefinisikan purposive sampling sebagai teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk membandingkan maka terdapat dua sampel dari masing-masing populasi yang berbeda yaitu dari populasi bank syariah dan populasi dari bank konvensional. Penelitian ini menggunakan sampel yang diambil dari seluruh populasi yang sejenis setelah sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Dengan demikian penelitian ini memberikan batasan penelitian pada penelitian ini dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Mengeluarkan laporan keuangan tahunan pada tahun 2012- 2017.
- 2) Mengeluarkan laporan GCG dan profil risiko pada tahun 2012- 2017.
- 3) Merupakan bank umum, baik persero maupun swasta nasional.
- 4) Tersedianya data yang dibutuhkan secara lengkap.

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji dua sampel independen atau sampel bebas menggunakan alat analisis Man-Whitney. Dalam penelitian ini sampel independen adalah bank syariah dan bank konvensional. Penggunaan analisis Man-Whitney dikarenakan kedua sampel yang digunakan tidak saling berhubungan untuk menguji hipotesis.

## **IV. Hasil Penelitian**

### **a. Uji Normalitas**

Uji Normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Penggunaan uji normalitas juga dilakukan untuk membuktikan apakah data yang digunakan memenuhi syarat menggunakan pengujian non parametrik.

Penelitian ini menggunakan uji normalitas untuk menunjukkan apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak normal. Penggunaan data tidak berdistribusi normal mendukung untuk melakukan uji non parametrik (U tes). Hasil penelitian menggunakan normalitas untuk menunjukkan hasil Risk Profil 0,000 (bank konvensional) & 0,488 (bank syariah), Good corporate governance 0,000 (bank konvensional) & 0,145 (bank syariah), Earnings 0,000 (bank konvensional) & 0,004 (bank syariah), Capital 0,000 (bank konvensional) & 0,145 (bank syariah).

Menurut Imam Ghazali (2013) jika nilai  $p < 0.05$  maka  $H_0$  diterima atau data tidak berdistribusi dengan normal, jika nilai  $P > 0.05$  maka  $H_0$  ditolak atau data terdistribusi normal.

#### b. Uji Non Parametrik

Pengujian non parametrik dilakukan untuk memenuhi syarat yang digunakan pada perbandingan data yang tidak berdistribusi normal. Dalam hasil penelitian ini data bank konvensional dinyatakan tidak berdistribusi normal karena mendapatkan hasil  $0.000 < 0.05$ .

Pengujian non parametrik dalam penelitian ini menggunakan uji Mann Whitney. Dalam pengujian non parametrik terdapat empat variabel yang akan diuji secara parsial. Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui nilai perbedaan masing-masing variabel apakah terdapat hasil yang signifikan. Variabel yang akan diuji yaitu risk profil, good corporate governance, earnings, capital.

##### 1). *Risk profil*

Pada penelitian ini nilai signifikansi pada bank konvensional menunjukkan nilai  $0.000 < 0.05$ . hal ini menunjukkan  $H_0$  diterima, data bank konvensional tidak berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi bank syariah menunjukkan nilai  $0.488 > 0.05$  hal ini menunjukkan  $H_0$  ditolak, data bank syariah berdistribusi normal.

Dari hasil pengujian menggunakan metode U test pada table dapat hasil risk profil  $0,000 < 0,05$ .

Artinya terdapat perbedaan signifikan risk profil antara bank konvensional dan bank syariah diukur secara independent. Dengan hasil tersebut maka penilaian kesehatan bank konvensional dan bank syariah dinilai dari factor risk profil menunjukkan perbedaan yang signifikan. Perbedaan pengelolaan risk profil bank syariah cenderung lebih stabil dibandingkan dengan bank konvensional yang cenderung lebih tinggi. Menurut PBI No. 14/22/PBI/2012 tentang Pemberian Kredit nilai NPL yang disarankan secara bruto  $< 5\%$ . Nilai NPL (Non Performing Loan) bank syariah lebih rendah, hal tersebut terjadi karena jumlah debitur yang menggunakan jasa bank syariah jauh lebih sedikit jika dibandingkan bank konvensional.

Penyebab terjadinya nilai NPL yang tinggi dapat disebabkan beberapa faktor, diantaranya : Perubahan dalam manajemen dan kepemilikan, tidak ada kaderisasi dan job description yang jelas, sakit atau meninggalnya orang penting dalam perusahaan, kegagalan dalam perencanaan pengembangan bisnis, manajemen puncak didominasi oleh orang yang kurang cakap, pelanggaran terhadap perjanjian atau klausula kredit, penyalahgunaan kredit,

pendapatan naik dengan kualitas menurun, rendahnya semangat dalam mengelola usaha yang tidak memberikan kepuasan kepada pegawai sehingga melakukan pemogokan. Berdasarkan faktor – faktor tersebut yang menyebabkan perbedaan secara signifikan bank syariah dan bank konvensional dinilai dari sisi NPL.

Nilai LDR (Loan to Deposit Ratio) memiliki nilai yang relatif lebih stabil dan termasuk dalam kategori sehat, menurut PBI No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang giro wajib minimum bank umum dalam rupiah dan valuta asing bagi bank umum konvensional, batas bawah yang disarankan sebesar 78% dan batas atas sebesar 92%. Nilai dibawah atau diatas batas yang disarankan tidak dianjurkan oleh BI (Bank Indonesia). Menurut zainudin & hartono (1999) dalam jurnal armanto witjaksono, likuiditas menunjukkan ketersediaan dana dan sumber pada bank saat ini dan masa yang akan datang, pengaturan likuiditas bank terutama dimaksudkan agar setiap bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban – kewajiban yang harus segera dibayar. Penghitungan LDR atau FDR penting karena mengingat bank kegiatan operasionalnya menghimpun dana dari pihak ketiga dan menyalurkannya dalam bentuk kredit. Kondisi bank syariah dari tahun 2012 – 2016 memiliki nilai yang relatif lebih mendekati batas yang disarankan oleh BI. Semakin tinggi nilai LDR maka semakin baik pula bank tersebut dapat mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh debitur, namun jika nilai LDR terlalu tinggi maka kemungkinan untuk dapat memperoleh keuntungan yang lebih tinggi semakin kecil dikarenakan modal tidak digunakan sebagaimana mestinya.

2) *Good corporate governance (GCG)*

Pada penelitian ini nilai signifikansi pada bank konvensional menunjukkan nilai  $0.000 < 0.05$ . hal ini menunjukkan  $H_0$  diterima, data bank konvensional tidak berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi bank syariah menunjukkan nilai  $0.035 < 0.05$  hal ini menunjukkan  $H_0$  diterima, data bank syariah berdistribusi tidak normal.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013 perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi bank umum, penilaian sendiri (Self Assessment) pelaksanaan GCG dilakukan secara komprehensif dan terstruktur dengan mengintegrasikan faktor-faktor penilaian ke dalam 3 (tiga) aspek governance, yaitu governance structure, governance process, dan governance outcome. Penilaian bank konvensional dan bank syariah dari tahun 2012 – 2016 selalu berada dalam kategori baik berada di rentan nilai 1,5 – 2,5. Berikut adalah tabel predikat penilaian GCG:

Tabel 4.8 :

Nilai komposit	Predikat
<1,5	Sangat baik
<2,5	Baik
<3,5	Cukup baik
<4,5	Kurang baik
<5	Tidak baik

### 3). Earnings

Pada penelitian ini nilai signifikansi pada bank konvensional menunjukkan nilai  $0.000 < 0.05$ . hal ini menunjukkan  $H_0$  diterima, data bank konvensional tidak berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi bank syariah menunjukkan nilai  $0.004 < 0.05$  hal ini menunjukkan  $H_0$  diterima, data bank syariah berdistribusi tidak normal.

Dari hasil pengujian menggunakan metode U test pada table diatas di dapat hasil Earnings  $0,000 < 0,05$ . Artinya terdapat perbedaan signifikan earnings antara bank konvensional dan bank syariah diukur secara independent.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan earnings bank konvensional dan bank syariah dinilai menggunakan ROA.

Pengukuran earnings pada perbankan menggunakan ROA (return on asset). Penggunaan ROA menggambarkan efisiensi sebuah bank dalam mengelola asetnya untuk digunakan memperoleh keuntungan. Semakin besar nilai ROA maka semakin baik sebuah bank dalam mengelola asetnya dan semakin besar keuntungan yang di dapat. Jika kondisi ROA berada pada 0% maka bank tersebut sedang berada dikondisi tidak untung maupun tidak rugi. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004 kriteria penetapan nilai rentabilitas (ROA) dapat dikelompokan sebagai berikut :

Tabel 4.12

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1.25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Dari tahun 2012 – 2017 bank konvensional mendapat hasil lebih baik dalam penilaian kesehatan dilihat dari faktor ROA dibanding bank syariah. Bank konvensional relatif mendapat predikat sangat sehat jika dilihat rata-ratanya. Hasil penelitian tersebut di dapat hasil terdapat perbedaan signifikan bank konvensional dan bank syariah dinilai dari faktor earnings dalam hal ini menggunakan ROA.

Tingginya nilai ROA bank konvensional dikarenakan perbedaan jumlah debitur yang cukup tinggi. Menurut informasi dari OJK (18,75%) terdapat 15 juta debitur menggunakan jasa bank syariah dan 80 (81,25%) juta debitur menggunakan bank konvensional. Dilihat dari faktor tersebut dana yang masuk pada bank syariah lebih tinggi sehingga kegiatan utama operasional bank dapat lebih efektif, hal tersebut terbukti dengan nilai rata – rata ROA bank konvensional 2012 – 2017 sebanyak 4,40 % sedangkan bank syariah hanya 0,64 %.

Kurangnya minat debitur untuk menggunakan jasa bank syariah menurut rivaldi yanuar (2017) dalam penelitiannya disebabkan karena bank syariah masih belum bias menarik debitur besar karena dipandang masih memiliki kekurangan di segi system informatika, sumber daya manusia, teknologi yang masih belum dapat bersaing dengan bank konvensional dan permodalan yang kecil. Menurut kasmir dalam penelitian endah nur rahmawati penentuan lokasi kantor beserta sarana dan prasarana pendukung menjadi sangat penting, hal ini

disebabkan agar nasabah mudah menjangkau setiap lokasi bank yang ada. Minimnya minat debitur menggunakan jasa bank syariah adalah kendala dalam meningkatkan kegiatan operasional bank.

#### 4). Capital

Pada penelitian ini nilai signifikansi pada bank konvensional menunjukkan nilai  $0.000 < 0.05$ . hal ini menunjukkan  $H_0$  diterima, data bank konvensional tidak berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi bank syariah menunjukkan nilai  $0.145 > 0.05$  hal ini menunjukkan  $H_0$  ditolak, data bank syariah berdistribusi normal. Dari hasil pengujian menggunakan metode U test pada table diatas di dapat hasil  $0,050 \leq 0,05$ . Artinya terdapat perbedaan signifikan capital antara bank konvensional dan bank syariah diukur secara independent.

CAR (Capital Adequacy Ratio) merupakan perbandingan antara modal sebuah bank relatif terhadap assetnya (yang dibobot berdasarkan resikonya) atau ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko). Hal tersebut membuktikan bank konvensional lebih mampu menanggung risiko dari setiap kredit/ aktiva produk yang berisiko. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013 tanggal 12 Desember 2013 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum bank wajib menyediakan modal inti paling rendah sebesar 6% dari ATMR dan modal inti utama sebesar 4,5% dari ATMR baik secara individual maupun secara konsolidasi dengan Perusahaan Anak. Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004 kriteria penetapan peringkat permodalan (CAR) dapat dinilai sebagai berikut:

Tabel 4.16

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR > 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% < CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$

Data yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bank konvensional memiliki nilai CAR yang lebih baik dibandingkan bank syariah dari tahun 2012 – 2017. Hal tersebut membuktikan bank konvensional lebih mampu menanggung risiko dari setiap kredit/ aktiva produk yang berisiko. Semakin tinggi nilai CAR semaink baik bank dalam menjamin produk aktiva yang berisiko. Tingginya nilai bank konvensional terjadi dikarenakan penggunaan produk aktiva berisiko bank konvensional lebih tinggi dibandingkan bank syariah yang membuat bank konvensional harus memiliki modal yang cukup.

Bank konvensional mendapatkan nilai CAR 2012 – 2017 sebesar 54,43% sedangkan bank syariah mendapatkan 18,36%. CAR merupakan aktiva yang digunakan untuk menilai permodalan. Tingginya nilai CAR pada bank konvensional menunjukkan semakin tinggi modal yang dimiliki bank tersebut. Dana dari pihak ketiga sangatlah berpengaruh terhadap CAR, semakin banyak dana dari debitur maka pengelolaan terhadap CAR lebih dapat dikontrol. Dengan jumlah debitur yang lebih tinggi maka bank konvensional harus mempunyai modal yang tinggi untuk menanggung risiko.

Penghitungan CAR menggunakan (Modal:ATMR) x 100%. Modal yang digunakan terdiri dari modal inti dan modal pelengkap, penggunaan modal pelengkap yang dihitung maksimal 100% dari besarnya modal inti. Berdasarkan data dari OJK jumlah debitur bank konvensional lebih tinggi 81,25% dibanding bank syariah. Maka tidak heran jika bank konvensional mempunyai nilai CAR yang jauh lebih tinggi. Permodalan yang baik akan membuat kepercayaan lebih dari debitur karena dapat menjamin kreditnya. Dengan komposisi yang tepat antara nilai CAR yang baik akan menghasilkan earnings (ROA) yang lebih maksimal.

## V. Conclusion, Limitations, and Suggestions/Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran

### KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan uji normalitas untuk menunjukkan apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak normal. Penggunaan data tidak berdistribusi normal mendukung untuk melakukan uji non parametrik (U tes). Hasil penelitian menggunakan normalitas menunjukkan hasil Risk profil 0,000 (bank konvensional) & 0,488 (bank syariah), Good corporate governance 0,000 (bank konvensional) & 0,145 (bank syariah), Earnings 0,000 (bank konvensional) & 0,004 (bank syariah), Capital 0,000 (bank konvensional) & 0,145 (bank syariah).

Menurut Imam Ghazali (2013) jika nilai  $p < 0.05$  maka  $H_0$  diterima atau data tidak berdistribusi dengan normal, jika nilai  $P > 0.05$  maka  $H_0$  ditolak atau data terdistribusi normal. Dengan hasil tersebut maka seluruh komponen RGEC yang digunakan mendapat hasil data tidak berdistribusi normal.

Perbandingan risk profil bank konvensional dan bank syariah di uji menggunakan non parametrik menunjukkan hasil 0,000. artinya terdapat perbedaan yang signifikan. Pengujian risk profil menggunakan NPL (Non Performing loan) kredit bermasalah & LDR (Loan to Deposit Rasio) kemampuan bank mengembalikan pinjaman. Penggunaan NPL dan LDR dikarenakan kedua komponen tersebut dapat mewakili ketentuan yang diberikan oleh OJK. Nilai rata – rata NPL bank konvensional 4,15% dan bank syariah 3,78%, hasil tersebut menunjukkan bank konvensional lebih tinggi tingkat kredit bermasalah yang dihadapi. Tingginya kredit bermasalah pada bank konvensional salah satunya disebabkan karena jumlah debitur bank syariah yang lebih banyak jika dibanding bank konvensional. Nilai rata – rata LDR bank konvensional 289,49% & bank syariah 91,02%. Dari segi kemampuan bank mengembalikan pinjaman debitur bank konvensional jauh lebih tinggi jika di banding bank syariah, meskipun demikian bank syariah tetap dalam kondisi diatas batas bawah yang disarankan oleh BI.

Hasil penelitian perbandingan kesehatan bank dinilai menggunakan GCG (Good Corporate Governance) menunjukkan hasil signifikansi 0,255. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan bank konvensional dan bank syariah. Nilai rata – rata yang diperoleh bank konvensional 1,99 & bank syariah 1,88. Nilai tersebut termasuk dalam kategori baik berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh BI. Dengan hasil tersebut maka pengelolaan terhadap 10 aspek yang ditetapkan sebagai alat penilaian sudah baik oleh kedua bank. Hasil penelitian perbandingan kesehatan bank dinilai menggunakan Earnings (ROA) menunjukkan hasil 0,000. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan bank konvensional dan bank syariah.

Nilai rata – rata bank konvensional 4,40 % & bank syariah 0,64%. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP, bank konvensional termasuk dalam kategori sangat sehat dan bank syariah termasuk dalam kategori cukup sehat. Dengan hasil tersebut maka pengelolaan asset untuk mendapatkan keuntungan bank konvensional lebih baik jika disbanding bank syariah. Semakin tinggi nilai ROA semakin besar keuntungan yang diperoleh bank.

Hasil penelitian perbandingan kesehatan bank dinilai menggunakan Capital (CAR) menunjukkan hasil 0,050. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan bank konvensional dan bank syariah. Nilai rata – rata bank konvensional 54,43% & bank syariah 18,26%. Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004 kedua bank tersebut termasuk dalam kategori sangat sehat. Semakin tinggi nilai CAR semakin baik bank dalam menjamin produk aktiva yang berisiko. Dalam penelitian ini bank syariah lebih dapat menjamin produk aktiva yang berisiko jika disbanding bank syariah.

#### **SARAN**

Saran dari penelitian ini bagi kalangan akademisi yang akan meneliti mengenai kesehatan bank menggunakan analisis perbandingan tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional menggunakan metode RGEC sebaiknya menggunakan pengujian secara bersamaan (simultan) jika ingin mendapat hasil yang lebih lengkap.

#### **KETERBATASAN PENELITIAN**

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan annual report dari bank umum konvensional dan bank umum syariah yang terdaftar di OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Komponen self assessment yang digunakan sesuai dengan POJK masih bersifat subjektif. Penafsiran rasio diperlukan karena beberapa bank tidak menyebutkannya secara langsung nilai self assessment yang diperlukan. Tidak lengkapnya bank dalam mengeluarkan laporan tahunan mengakibatkan tidak sesuainya dengan kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti. Beberapa bank di dapati tidak mengeluarkan komponen yang dibutuhkan di tahun tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Abdurrachman. 1980. dalam ensiklopedia ekonomi keuangan dan perdagangan.  
Jakarta : pradnya paramita
- Adnan, Akhyan Muhamad. 2006. Dalam jurnal Evaluasi Non Performing Loan (NPL) Pinjaman Qardhul Hasan.
- Anggraini Mentari, 2015. “Analisis Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Studi Pada PT. BRI, Tbk dan PT BRI Syariah Periode 2011-2013)”. Malang : Brawijaya
- Bank Indonesia. 2004. “Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum”.
- Bank Indonesia. 2011. “Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum”.
- Bank Indonesia. 2012. “Peraturan Bank Indonesia No. 14/22/PBI/2012 Tentang Pemberian Kredit Atau Pembiayaan dan Bantuan Teknis Dalam Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah”.
- Bank Indonesia. 2015. “Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2013 Tentang Kewajiban Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional”.
- Bank Indonesia. 2013. “Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013 Tentang Kewajiban Penyedia Modal Minimum Bank Umum”.
- Bank Indonesia. 2004. “Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DNP Tahun 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Lampiran”.
- Bank Indonesia. 2013. “Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DNP Tanggal 29 April 2013 Perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum.
- Ghozali, Imam 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Ketujuh. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir, 2012. Manajemen Perbankan. Edisi Revisi. Cetakan 11. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Lasta, Heidy Arrvida, 2014. “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan RGEC (Risk Profil, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) Studi pada PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2011-2013”. Malang : Brawijaya
- Nugraha Damara Andri, 2013. “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri Dengan PT. Bank Central Asia (Studi kasus pada PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Central Asia)”.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. “Peraturan Otoritas Jasa Keuangan 03 N0. 8 Tahun 2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah”. Otoritas Jasa Keuangan. 2014. “Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah”.
- Rahmawati, Alni, 2014. Statistika. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Sudirman, I Wayan, 2013. *Manajemen Perbankan*. Edisi Pertama. PT. Prenada media grup.

Sugari, Bella Puspita, 2015. “Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Bank Konvensional Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profil, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital)”. Purwokerto : Universitas Jendral Soedirman.

Witjaksono Armanto. 2011. “Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Antara Bank Syariah dan Bank Konvensional Berdasarkan Metode CAMEL”.

Rahmawati, Nur Endah. 2017. “Analisis Faktor Rendahnya Minat Masyarakat Memilih Produk Pembiayaan Pada Bank Syariah”.

Yanuar, Rivaldi. 2017. “Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia”.